

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang penciptaan karya**

Indonesia termasuk negara dengan penduduk terbesar di dunia. Menurut data BPS tahun 2025, jumlah penduduk Indonesia sudah mencapai 284,4 juta jiwa dan terus bertambah setiap tahun (Statistik, 2025). BPS juga melaporkan harapan hidup rata-rata masyarakat Indonesia sudah 74,15 tahun. Pada awal 2025, lansia menyumbang 11,8% dari total penduduk atau sekitar 34 juta orang (PhD, 2025). Jumlah penduduk yang padat ini menimbulkan berbagai persoalan, terutama dalam memenuhi kebutuhan dan layanan untuk lansia yang semakin banyak. Lansia adalah orang berusia 60 tahun ke atas. Mereka memasuki fase akhir kehidupan dengan perubahan fisik, mental, dan sosial yang khas masa tua (Siti Raudhoh, 2021).

Peningkatan jumlah lansia jadi tantangan besar bagi Indonesia, khususnya soal kemandirian dan kesehatan. Banyak lansia kesulitan hidup tanpa bantuan keluarga atau masyarakat, sehingga rawan ditinggalkan secara fisik maupun emosional. Hal ini menyulitkan pemenuhan hak dasar dan perlindungan mereka yang sering terabaikan. Yogyakarta salah satu provinsi dengan porsi lansia terbesar. Total penduduknya sekitar 4,179 juta jiwa (Yogyakarta, 2022). Berdasarkan data BPS 2024 yang diolah GoodStats, DIY punya persentase lansia tertinggi nasional yaitu 16,3%. Ini jauh lebih tinggi dari rata-rata nasional 12% untuk usia 60 tahun ke atas (Yusuf, 2025). Kondisi ini menuntut layanan kesehatan, fasilitas sosial, dan program kesejahteraan yang lebih baik untuk lansia. Di sisi lain, ini juga peluang bagi pemerintah daerah mengembangkan kebijakan yang peka terhadap masyarakat menua, seperti fasilitas ramah lansia, bantuan ekonomi, dan pemberdayaan agar mereka tetap aktif di masyarakat.

**Gambar 1.1** Provinsi Paling Banyak Lansia.



Sumber : RRI (Radio Republik Indonesia, 2025)

Fenomena lansia terlantar dari kelompok ini jadi perhatian khusus. Ini menunjukkan kesulitan nyata memberikan perlindungan dan perawatan layak bagi yang tak punya dukungan keluarga atau sosial. Pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat perlu bekerja sama agar kebutuhan dasar dan hak lansia terpenuhi. Dalam konteks ini, panti sosial seperti BPSTW Yogyakarta menjadi garda terdepan yang menampung dan merawat lansia yang kehilangan dukungan keluarga. Melalui layanan pengasuhan, pendampingan psikososial, serta aktivitas sosial yang terstruktur, lembaga tersebut berupaya mengembalikan rasa aman, martabat, dan harapan pada masa tua mereka.

Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) di Yogyakarta berperan penting tangani lansia terlantar. Berdiri tahun 1978, balai ini jalankan program perlindungan, pelayanan, dan jaminan sosial untuk lansia bermasalah. Dengan motto gemati, migunani, mereka sediakan layanan rutin dan khusus. Pengasuhan, pemenuhan makanan-pakaian, bimbingan sosial, psikologis, kesehatan fisik,

mental, rohani, serta pelatihan keterampilan seperti batik, menjahit, merajut, souvenir, sapu lidi, tali kur. Ada juga kegiatan seni karawitan, menyanyi keyboard, dan rekreasi untuk kesejahteraan jiwa (Amalia, 2025).

BPSTW berada di bawah Dinas Sosial, fokus terima dan rawat lansia terlantar yang kurang perhatian dari keluarga. Layanan sosial-kesehatan mereka pastikan lansia hidup sejahtera di lingkungan aman nyaman (Amalia, 2025). Balai ini jadi strategi utama pemerintah atasi masalah lansia terlantar dan tingkatkan kualitas hidup mereka. Lansia di BPSTW Yogyakarta punya latar belakang beragam. Ada yang ditemukan terlantar di jalan lalu dirawat di sini. Ada yang dititip keluarga dengan biaya bulanan sebagai bentuk tanggung jawab. Ada pula yang pilih tinggal sendiri karena lebih nyaman dan terurus. Keragaman ini tunjukkan betapa kompleksnya kebutuhan mereka, sehingga pelayanan harus tepat dan penuh empati.

Dinas Sosial dan pemerintah tak bisa sendiri, butuh dukungan semua pihak. Di era digital ini, teknologi bisa bantu tingkatkan kesejahteraan lansia. Masyarakat bisa sebar kondisi lansia terlantar via media sosial dan platform online. Informasi ini bisa jangkau pemerintah, komunitas, LSM, hingga individu peduli, sehingga partisipasi masyarakat lebih luas untuk bantu lansia. Melalui penyebaran informasi yang tepat, kampanye donasi, program relawan, hingga adopsi program “orang tua asuh” bagi lansia dapat lebih mudah digerakkan. Dengan begitu, pemanfaatan teknologi bukan hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga jembatan solidaritas sosial yang konkret bagi pemenuhan hak dan perlindungan lansia.

Film jadi salah satu media efektif untuk menyampaikan pesan ini. Menurut Hermiati (2021) (dalam Asri, 2020) film adalah rangkaian gambar bergerak yang jadi cerita, media audiovisual kuat untuk pesan spesifik, dan alat komunikasi massa yang padat informasi. Film sosial gambarkan realitas masyarakat sehingga penonton merasa dekat dengan cerita dan pesannya. Film dokumenter paling tepat angkat isu sosial secara mendalam dan autentik. Film ini olah fakta nyata jadi cerita kreatif untuk beri informasi dan pengaruhi audiens (Rasminto, 2020). Dokumenter



“Rumah Kedua” ini menunjukkan kehidupan lansia secara real dan menyentuh, bangkitkan empati serta kesadaran publik soal peran merawat lansia. Lewat visual dan narasi kuat, ini jadi alat edukasi sekaligus pendorong perubahan sosial positif, strategis angkat isu lansia terlantar. Film dokumenter efektif gambarkan realitas lansia terlantar di BPSTW Yogyakarta, tunjukkan tantangan mereka dan upaya lembaga melindungi dan melayani. Selain edukasi, film ini bangkitkan empati dan kesadaran sosial akan pentingnya perhatian lansia.

Peran sutradara sangat penting dalam pembuatan film dokumenter ini. Sutradara bertanggung jawab atas keseluruhan proses mulai pra-produksi seperti hunting lokasi, casting narasumber, dan penyusunan konsep cerita, hingga produksi dengan mengarahkan syuting serta pasca-produksi bekerja sama dengan editor untuk menyatukan gambar menjadi narasi utuh (Nichols, 2021). Sutradara juga melakukan riset mendalam, berinteraksi langsung dengan lansia dan pihak BPSTW agar cerita autentik, emosional, dan sesuai fakta. Dengan begitu, sutradara menjadi pemimpin kreatif yang menghubungkan realitas subjek dengan audiens.

## **1.2 Manfaat penciptaan karya**

Penciptaan film dokumenter “Rumah Kedua” memberikan manfaat akademis bagi bidang Ilmu Komunikasi khususnya film dan penyiaran melalui penambahan wawasan kondisi sosial psikologis lansia di panti jompo khususnya Panti Jompo Pakem, menjadi sumber referensi penelitian isu penuaan pelayanan sosial kesejahteraan lansia, gambaran nyata proses pembuatan dokumenter tema sosial sebagai bahan pembelajaran mahasiswa praktisi film, serta mendorong kajian multidisipliner kesehatan masyarakat, sosiologi dan komunikasi visual konteks lansia.

Karya ini secara praktis meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya perhatian-dukungan lansia panti jompo, menginspirasi partisipasi aktif melawan dinas berinteraksi langsung, membantu BPSTW Yogyakarta promosi layanan program, menjadi media edukasi efektif keluarga-pengasuh-komunitas pahami kebutuhan fisik, emosional, sosial lansia, serta mendorong kebijakan publik

responsif isu penuaan-pelayanan sosial melalui informasi faktual humanis. Membantu lembaga pelayanan sosial seperti BPSTW Yogyakarta dalam mempromosikan layanan dan program mereka kepada publik yang lebih luas. Menjadi media edukasi yang efektif untuk keluarga, pengasuh, dan komunitas dalam memahami kebutuhan fisik, emosional, dan sosial lansia. Mendorong kebijakan publik yang lebih responsif terhadap isu penuaan dan pelayanan sosial bagi lansia melalui penyebaran informasi yang faktual dan humanis.

